

**ANALISIS KEUNTUNGAN, KELAYAKAN USAHA DAN TITIK IMPAS
USAHATANI PADI SAWAH DI DESA MIAU BARU KECAMATAN
KONGBENG KABUPATEN KUTAI TIMUR**

**Benefits, Feasibility And Break Even Point Analysis of Rice Farming In
Miau Baru Village District of Kongbeng in Eas Kutai Regency**

Oleh : Rusmiyati *)

ABSTRACT

This study aims to determine the amount of profit, business feasibility and the break even point of paddy field farming in Miau Baru Village Kongbeng District East Kutai Regency. Research time for 4 months, starting from January until April 2017. Determination of respondents done by way of purposive (purposive), the number of farmers respondents taken in this study for 77 respondents who use the complete fertilization of 514 rice farmers. Data collection methods used in this study are observation, direct interview and literature study. The analysis is profit analysis, feasibility analysis of farming and break event point analysis. The result showed that average production of paddy field was 2,857,714 kg / ha per respondents per planting period, mean while total cost of farmer of respondents average Rp 11.042.746,78 / ha per responden every planting period and profit of rice farming in Desa Miau Baru District Kongbeng East Kutai Regency is Rp. 17,534,396,22 / ha per farmer with R / C value = 2,588 showed that $R/C > 1$, farming profitable (additional benefit or acceptance greater than additional cost), while from result of analysis of B / C ratio is equal to 1,588 indicates that $B/C > 1$ means farming is feasible to run.

Keywords: Benefit, Feasibility, Break Even Point.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang diandalkan, karena sektor pertanian sampai saat ini masih memegang peranan penting dalam menunjang perekonomian nasional. Sektor pertanian juga mempunyai peranan penting dalam mengentaskan kemiskinan, pembangunan pertanian berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan upaya peningkatan kesejahteraan petani dan upaya menanggulangi kemiskinan khususnya didaerah perdesaan (BPT Pertanian, 2009).

Padi merupakan komoditi pangan paling penting bagi bangsa Indonesia, sehingga padi sering menjadi komoditi strategis dan produksi padi dalam negeri menjadi tolak ukur ketersediaan pangan bagi Indonesia, disamping itu juga sebagai komoditi pangan yang sudah lama dikenal oleh kalangan masyarakat secara umum.

*) Dosen Program Studi Agribisnis, Sekolah Tinggi Pertanian Kutai Timur

Tanaman ini memiliki nilai ekonomi yang tinggi karena padi merupakan tanaman penghasil beras yang dibutuhkan oleh sebagian besar manusia untuk memenuhi kebutuhan pokok. Bahan makanan ini merupakan makanan pokok untuk sebagian besar masyarakat, meskipun padi dapat digantikan oleh makanan lainnya, namun padi memiliki nilai tersendiri bagi orang yang biasa makan nasi dan tidak dapat dengan mudah digantikan oleh bahan makanan yang lain. Usahatani padi sawah yang dilakukan petani di Desa Miau Baru Kecamatan Kongbeng merupakan pengalokasian sumber daya yang ada secara bijaksana yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan yang semaksimal mungkin. Desa Miau Baru adalah desa di Kecamatan Kongbeng Kabupaten Kutai Timur yang memiliki pengairan atau irigasi yang cukup baik sehingga masyarakat mampu membudidayakan tanaman padi sawah di setiap tahunnya.

Ekonomi produksi pertanian menurut Soekartawi (2003 : 3) adalah: Ilmu yang membahas tentang penggunaan faktor-faktor produksi dalam bidang pertanian. Pembagian faktor-faktor produksi kedalam tanah, tenaga kerja, dan modal adalah konvensional. Sumbangan tanah berupa unsur-unsur tanah yang asli dan sifat-sifat tanah yang tak dapat dirusakkan (*original and indestructible properties of the soil*) dengan hasil pertanian yang diperoleh (Mubyarto, 1994 : 69). Tetapi untuk memungkinkan diperolehnya produksi diperlukan tangan manusia yaitu tenaga kerja petani. Akhirnya yang disebut modal adalah sumber-sumber ekonomi diluar tenaga kerja yang dapat dibuat oleh manusia. Kadang-kadang modal dilihat dalam arti uang atau dalam arti keseluruhan nilai sumber-sumber ekonomi non manusiawi termasuk tanah. Itulah sebabnya jika kita menunjuk pada modal dalam arti luas dan umum kita akan memasukan semua sumber ekonomi termasuk tanah diluar tenaga kerja.

Menurut Assauri (2006 : 107) mendefinisikan produksi sebagai berikut : Produksi adalah merupakan segala kegiatan dalam menciptakan dan menambah kegunaan (*utility*) suatu barang dan jasa. Selain itu produksi dapat juga diartikan sebagai kegiatan menghasilkan barang maupun jasa atau kegiatan menambah nilai kegunaan atau manfaat suatu barang (www.dikmenu.go.id). Selanjutnya menurut Fuad (2004 : 8) produksi adalah kegiatan atau proses yang mentransformasikan masukan (*input*) menjadi keluaran (*output*).

Laba merupakan selisih antara pendapatan (penerimaan) kotor dan pengeluaran total (biaya total). Beberapa ahli mendefinisikan laba sebagai berikut: Menurut Ahyari (1981 : 205) bahwa laba adalah penerimaan bersih yang diterima pemilik usaha setelah semua biaya usaha dikeluarkan. Selanjutnya Adiwilaga (1982:168) menyatakan bahwa laba yang diperoleh seorang petani dari usahanya dapat berubah selisih lebih dalam perbandingan antara neraca pada permulaan usahanya dengan neraca pada akhir usahanya.

Keuntungan yang diperoleh seorang petani dari usahanya dapat berubah selisih lebih dalam perbandingan antara neraca pada permulaan usahanya dengan neraca pada akhir usahanya (Adiwilaga, 1982 : 168). Usahatani adalah himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat di tempat itu yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tubuh tanah dan air, perbaikan-perbaikan yang dilakukan atas tanah itu, sinar matahari, bangunan-bangunan yang didirikan diatas tanah dan sebagainya. Usahatani dapat berupa usaha bercocok tanam atau memelihara ternak.

Penerimaan pada bidang pertanian adalah produksi yang dinyatakan dalam bentuk uang sebelum dikurangi dengan biaya pengeluaran selama kegiatan usaha (Mosher, 1987 : 151). Biaya Produksi adalah nilai dari semua faktor produksi yang

digunakan, baik dalam bentuk benda maupun jasa selama proses produksi berlangsung.

Pembagian biaya produksi berdasarkan sifatnya terdiri dari:

1. Biaya tetap (*fixed cost*) ialah biaya yang tidak ada kaitannya dengan jumlah barang yang diproduksi seperti alat pertanian dan tenaga kerja.
2. Biaya tidak tetap (*variable cost*) ialah biaya yang berubah apabila luas usahanya berubah.

Analisis titik impas dapat digunakan sebagai dasar atau landasan merencanakan kegiatan operasional dalam usaha mencapai laba/keuntungan, sebagai dasar untuk mengendalikan kegiatan yang sedang berjalan yaitu alat penyesuaian realisasi dengan perencanaan (*budget*), dan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kapan hasil produksi akan dijual dengan harga yang sesuai sehingga keuntungan yang ditargetkan dapat tercapai.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kutai Timur (2015: 163). Perkembangan luas panen, produksi padi serta hasil per hektar di Kabupaten Kutai Timur pada tahun 2014 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Secara rill luas panen padi naik dari 10.119 ha pada tahun 2013 menjadi 12.414 ha di tahun 2014 atau naik sebesar 2.295 ha, sementara produksi padi naik dari 35.284 ton pada tahun 2013 menjadi 43.222 ton pada tahun 2014 atau naik sebesar 7.938 ton.

Kelompok tani Abadi Jaya merupakan satu-satunya kelompok pertanian Padi Sawah di Desa Miau Baru. Kelompok tani Abadai Jaya memiliki areal pertanian yang cukup luas khususnya pada komoditi Padi Sawah. Berdasarkan data Balai Penyuluh, Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP3K) perkembangan luas panen produksi Padi Sawah tahun 2016 mengalami perluasan dari tahun sebelumnya. Secara rill luas panen Padi Sawah naik dari 227 Ha pada tahun 2015 menjadi 325 Ha di tahun 2016.

Desa Miau Baru adalah desa di Kecamatan Kongbeng Kabupaten Kutai Timur yang memiliki pengairan atau irigasi yang cukup baik sehingga masyarakat mampu membudidayakan tanaman Padi Sawah di setiap tahunnya.

Permasalahan dalam hal ini adalah kurangnya kemampuan petani untuk memperhitungkan apakah usaha yang dikelolanya dalam keadaan menguntungkan, impas, atau bahkan dalam keadaan rugi. Petani melakukan usahanya tanpa memperhitungkan besar-kecilnya produksi yang diperoleh, serta keuntungan dan kerugian usaha yang dikelolanya.

Analisis titik impas dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui batas minimum volume produksi, harga penjualan, dan penerimaan. Sehingga petani dapat merencanakan tingkat keuntungan yang dikehendaki dan sebagai pedoman dalam pengendalian usaha yang sedang dikelolanya. Tujuan Penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui tingkat keuntungan usahatani padi sawah; (2) Untuk mengetahui kelayakan usaha (3) Untuk mengetahui titik impas (break Even Point) usahatani padi sawah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian diskriptif kuantitatif. Jenis penelitian ini adalah *observational* dengan disain *Cross Sectional Study*. Metode yang digunakan adalah metode survey dengan alat bantu kuesioner dan wawancara.

1. Desain, Lokasi dan Waktu

Penelitian ini dengan pendekatan kuantitatif, penelitian survey ini menggunakan kuesioner sebagai alat bantu. Wilayah penelitian adalah di Desa Miau Baru Kecamatan Kongbeng Kabupaten Kutai Timur.

2. Teknik Sampling

Unit pengamatan terkecil yang diamati pada penelitian ini adalah petani padi sawah. Jumlah petani padi sawah di Desa Miau Baru adalah sebanyak 517. Penentuan jumlah sampel secara sengaja yaitu dengan *metode purposive sampling*, dikarenakan keadaan populasi tidak homogen, yaitu dengan memilih petani yang menggunakan pupuk lengkap. Sehingga dengan jumlah populasi sebanyak 517 terpilih sampel sejumlah 77 responden.

3. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang terkumpul merupakan data primer yang mencakup biaya produksi, jumlah produksi, harga produk, dan luas lahan. Data ini diperoleh melalui wawancara dengan menggunakan instrumen kuesioner.

4. Teknik Analisis Data

Ada tiga hal pokok yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu analisis keuntungan, analisis kelayakan dan analisis titik impas atau Break Even Point (BEP), namun didalam analisis keuntungan harus dilakukan analisis penerimaan dan pendapatan terlebih dahulu, sehingga analisis ini akan dimulai dari analisis penerimaan dan pendapatan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

4.1. Analisis Penerimaan

Menurut Sukirno (2002), untuk menghitung jumlah penerimaan yang diperoleh dapat diketahui dengan menggunakan rumus :

$$TR = P \cdot Q$$

Keterangan :

TR : *Total Revenue*/Total Penerimaan

P : *Price*/Harga Produk

Q : Jumlah Produk.

$$Pd = TR - TC$$

$$TR = Q \cdot P$$

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

Pd = pendapatan usahatani

TR = total penerimaan (*total revenue*)

TC = total biaya (*total cost*)

FC = biaya tetap (*fixed cost*)

VC = biaya variabel (*variabel cost*)

Q = produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani

4.2. Analisis Pendapatan

Analisis pendapatan akan dimulai dengan analisis biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi padi sawah. Menurut Soedarsono (1995), untuk mengetahui jumlah biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usaha adalah sebagai berikut:

Total Biaya (TC) dengan rumus:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC : *Total cost*/biaya produksi

TFC : *Total fixed Cost*/ Total Biaya Tetap

TVC : *Total Variabel Cost*/Total Biaya Variabel

Mubyarto (1994), menjelaskan bahwa pendapatan dihitung dengan cara mengurangkan total penerimaan dengan total biaya, dengan rumus sebagai berikut:

$$I = TR - TC$$

Keterangan :

I : *Income*/Pendapatan

TR : *Total Revenue*/Total Penerimaan

TC : *Total cost*/Biaya Total

4.3. Analisis Keuntungan Usaha Tani

Menurut (Tohir,1980:213) secara matematis laba (*profit*) dapat di tulis sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Profit } (\pi) &= TR - TC \\ &= P \cdot Q - TFC - TVC \end{aligned}$$

Karena $TR = f(Y)$ dan $TC = f(Y)$, maka $\pi = f(Y)$

Keterangan:

Profit = Laba yang diperoleh dari suatu satuan unit produksi.

TR = Total revenue (total penerimaan produsen dari hasil penjualan inputnya dikaitkan harga jual)

TC = Total cost (total biaya yang merupakan penjumlahan dari biaya tetap maupun tidak tetap)

Y = Jumlah output (variable pilihan)

π = keuntungan usahatani padi sawah

TFC = biaya tetap

TVC = biaya variable

P = harga beras

Q = produksi beras

4.4. Analisis Kelayakan Usaha

Analisis kelayakan usaha dilakukan dengan melihat nilai ratio B/C dan dapat juga dengan melihat nilai ratio R/C.

Rasio B/C ini menunjukkan gambaran berapa kali lipat manfaat (*benefit*) yang diperoleh dari biaya (*cost*) yang dikeluarkan. Apabila rasio B/C > 1, maka proyek atau gagasan usaha yang akan didirikan layak untuk dilaksanakan. Demikian pula sebaliknya, apabila rasio B/C < 1, maka proyek atau gagasan usaha yang akan didirikan tidak layak untuk dilaksanakan. Rasio B/C ratio merupakan manfaat bersih tambahan yg diterima proyek dari setiap 1 satuan biaya yg dikeluarkan.

R/C ratio adalah jumlah rasio yang digunakan untuk melihat keuntungan relative yang akan didapat dalam sebuah proyek. Pada dasarnya, sebuah proyek akan dijalankan apabila nilai R/C yang didapatkan lebih besar daripada 1. Hal ini bisa terjadi karena semakin tinggi nilai R/C dari sebuah proyek, maka tingkat keuntungan yang akan didapatkan juga semakin tinggi.

R/C ratio

Keterangan:

R = penerimaan (*revenue*)

C = biaya (*cost*)

Kriteria keputusan:

$R/C > 1$, usahatani menguntungkan (tambahan manfaat/penerimaan lebih besar dari tambahan biaya), $R/C < 1$, usahatani rugi (tambahan biaya lebih besar dari tambahan penerimaan), $R/C = 1$, usahatani impas (tambahan penerimaan sama dengan tambahan biaya).

4.5. Analisis Titik Impas (BEP)

Titik impas yang ditentukan meliputi titik impas harga penjualan, titik impas penerimaan, dan titik impas volum produksi. Menurut Suratiyah (2006), untuk menghitung dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$a. \text{ Titik impas Nilai : BEP Nilai (Rp)} = \frac{FC}{\frac{1 - VC}{P}}$$

Keterangan :

TiHP : Titik impas harga penjualan

FC : *Fixed cost*/biaya tetap

VC : *Variabel cost*/biaya tidak tetap

P : *Price* (Harga)

$$b. \text{ Titik impas penerimaan: TiP (Rp)} = \frac{FC}{\frac{1 - VC}{TR}}$$

Keterangan :

TiP : Titik impas penerimaan

FC : *Fixed cost*/biaya tetap

VC : *Variabel cost*/biaya tidak tetap

TR : *Total Revenue*/ penerimaan

$$c. \text{ Titik impas volume produksi: TiVP (Rp)} = \frac{FC}{P - AV.C}$$

Keterangan :

TiPV : Titik impas volume produksi

FC : *Fixed cost*/biaya tetap

AVC : *Average variabel cost*/biaya variabel rata-rata

P : *Price*/harga

HASIL DAN PEMBAHASAN

Luas areal persawahan keseluruhan di Desa Miau Baru seluas 3.370 ha, dan terdapat 514 petani yang mengusahakan usahatani padi sawah. Sistem budidaya tanaman padi sawah di Miau Baru Manunggal Jaya yang paling utama adalah persiapan lahan yang terdiri dari pembukaan lahan yaitu dengan membersihkan rumput, pembakaran dan pengolahan tanah yang terdiri dari membajak dan menggaru sawah, serta pembuatan petak-petak sawah. Kemudian sebelum padi ditanam, petani di Desa Miau Baru umumnya melakukan penyemaian, padi terlebih dahulu disemai selama kurang lebih 2-3 minggu. Bibit yang telah di semai dan telah cukup umur dipindahkan ke areal persawahan secara serentak dengan menggunakan tenaga kerja keluarga maupun tenaga kerja luar keluarga (borongan). Penyulaman dilakukan untuk mengganti tanaman yang rusak atau mati oleh serangan hama

ataupun penyakit dengan tanaman baru. Hal ini bertujuan agar tanaman yang telah ditanam tetap utuh.

1. Biaya Tetap

Jenis peralatan yang digunakan dalam usahatani padi sawah di Desa Miau Baru adalah : cangkul, sabit, kepsprayer, dan terpal. Total penggunaan biaya tetap (biaya penyusutan) pada usahatani padi sawah senilai Rp.15.586.000 dalam 0,5 Ha atau 31.172.000,-/ha dengan rata-rata biaya yang digunakan yaitu Rp. 404.831,2/ha.

2. Biaya Variabel

Adapun jenis biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani padi sawah di Desa Miau Baru adalah berupa biaya pembelian benih, pupuk, pestisida, pengangkutan, upah giling dan biaya tenaga kerja. Total penggunaan biaya variabel yaitu Rp.409.559.750 dalam 0,5 ha atau Rp.819.119.500,- yang digunakan untuk biaya pembelian benih, pupuk, biaya pestisida, biaya irigasi, biaya tenaga kerja dan biaya pendukung lainnya dengan jumlah rata-rata biaya variabel senilai Rp.10.637.915,58/ha.

3. Total Biaya Produksi

Tabel 1. Biaya Produksi Usahatani Padi Sawah Per Hektar

Komponen Biaya	Jumlah (Rp/Ha)	Rata-rata (Rp/Ha)
Biaya variabel	819.119.500	10.637.915,58
Biaya tetap	31.172.000	404.831,2
Total biaya produksi	850.291.500	11.042.746,78

Sumber : Data Primer, 2017

4. Penerimaan Usaha Tani

Penerimaan usahatani padi sawah di Desa Miau Baru diperoleh dengan menghitung penjualan beras. Harga jual beras di lokasi penelitian rata-rata Rp.10.000/kg. Diketahui bahwa jumlah produksi usahatani padi sawah dalam bentuk beras yaitu sebanyak 220.044 kg/ha atau 220,044 ton/ha beras, sehingga rata-rata produksi beras petani adalah 2.857,714 kg/ha. Jumlah penerimaan petani Miau Baru adalah Rp.2.200.440.000,-/ha, dan rata-rata penerimaan petani adalah Rp.28.577.143,-/ha dalam satu kali masa tanam.

5. Keuntungan Usaha Tani

Tabel 2. Penerimaan dan Keuntungan Usahatani

Uraian	Penerimaan (Rp/Ha)	Biaya Produksi (Rp/Ha)	Keuntungan (Rp/Ha)
Total	2.200.440.000	850.291.500	1.350.148.500
Rata-rata	28.577.143	11.042.746,78	17.534.396,22

Sumber : Data Primer, 2017

6. Titik Impas Usahatani Padi Sawah

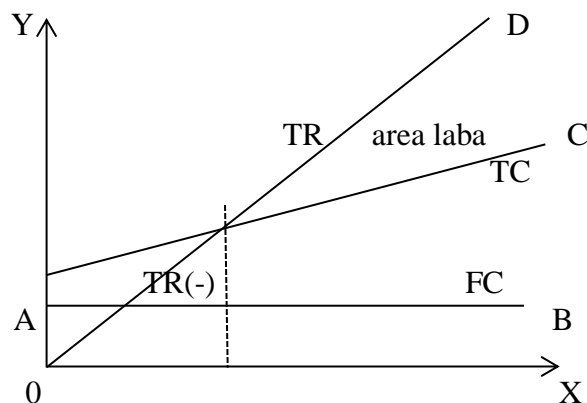
Tabel 3. Titik impas harga penjualan, titik impas penerimaan dan volume produksi usahatani padi sawah di Desa Miau Baru

Uraian	Titik Impas Penerimaan (Rp)	Titik Impas Harga Penjualan (Rp)	Titik Impas Volume Produksi (Kg)
Jumlah	644.895,-	3864,19 ,-	64,49

Titik impas penerimaan usahatani padi sawah adalah sebesar Rp. 644.895/Ha, saat harga yang berlaku sebesar Rp. 10.000/kg. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani di Desa Miau Baru Kecamatan Kongbeng mendapat keuntungan.

Hasil analisis data penelitian menunjukkan nilai titik impas volume produksi usahatani padi sawah adalah sebesar 64,49 kg/Ha setiap masa tanam per responden. Berarti usahatani padi sawah di Desa Miau Baru Kecamatan Kongbeng mengalami keadaan tidak untung dan tidak rugi atau impas jika produksi beras yang diperoleh petani sebesar 64,49 kg per responden setiap masa tanam. Produksi yang diperoleh petani jauh lebih besar yaitu sebesar yaitu 2857,714 kg/Ha per responden setiap kali masa tanam, Hal tersebut dimungkinkan karena pola tanam dan pemeliharaan yang teratur seperti pemberian pupuk, pengendalian hama penyakit dan pemeliharaan lainnya sehingga tanaman tetap dapat tumbuh normal dan menghasilkan.

Hasil analisis data penelitian untuk nilai titik impas harga penjualan usahatani padi sawah adalah sebesar 3864,19 kg per responden setiap masa tanam, berarti usahatani padi sawah mengalami keadaan tidak untung dan tidak rugi atau impas jika produksi beras yang diperoleh sebesar 3864,19 kg per responden setiap masa tanam. Produksi beras yang diperoleh petani padi sawah di Miau Baru adalah sebesar 2.857,714 kg/ha per responden setiap masa tanam, ini berarti usahatani padi sawah telah mengalami keuntungan.



Gambar 1. Kurva Analisis Titik Impas Pada Usahatani Padi Sawah di Desa Miau Baru Tahun 2017

Keterangan :

Sumbu : X adalah jumlah output dan Y adalah uang,

OA : adalah loss (kerugian) pada berbagai tingkat produksi,

BC : adalah biaya variabel/ variabel cost,

OB : adalah total biaya tetap/ fixed cost.

CD : adalah profit (keuntungan) pada berbagai tingkat

Keadaan yang terjadi pada usahatani padi sawah di Desa Miau Baru berada di atas dari garis titik impas, yang berarti usahatani tersebut berada pada keadaan menguntungkan (*profit*).

7. Kelayakan Usahatani Padi Sawah

Tabel 4. Analisis Kelayakan Usahatani

Revenue (R) (Rp/Kg)	Cost (C) (Rp/Kg)	Benefit (Rp)	R/C Ratio	B/C Ratio	Keterangan
28.577.143	11.042.746,78	17.534.396,22	2,588	1,588	Untung dan Layak

Tabel 4 menunjukkan penerimaan atau *revenue* (R) sebesar Rp 28.577.143,-/Ha per masa tanam per responden dan biaya atau *cost* (C) sebesar Rp 11.042.746,78/Ha per setiap musim tanam, sehingga *R/C ratio* usahatani padi sawah di Desa Miau Baru Kecamatan Kongbeng Kabupaten Kutai Timur adalah sebesar 2,588. Nilai *Return Cost Ratio* (R/C ratio) sebesar 2,588 menunjukkan bahwa $R/C > 1$, maka usahatani menguntungkan, dan berdasarkan B/C rasio usahatani padi sawah di Desa Miau Baru adalah sebesar 1,588, yang artinya $B/C > 1$, maka dikatakan usahatani padi sawah di Miau Baru layak untuk diusahakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

- Total keuntungan usahatani padi sawah di Desa Miau Baru Kecamatan Kabupaten Kutai tahun 2017 adalah sebesar Rp.1.350.148.500,-/Ha setiap masa tanam atau dengan rata-rata per responden petani padi sawah Kecamatan Timur adalah sebesar Rp 17.534.396,22/Ha setiap masa tanam.
- Usahatani padi sawah di Desa Miau Baru Kecamatan Kongbeng Kabupaten Kutai Timur menguntungkan diusahakan dengan nilai $R/C = 2,588$ menunjukkan bahwa $R/C > 1$, dan layak untuk diusahakan dengan $B/C 1,588$ menunjukkan $B/C > 1$.
- Titik Impas (BEP) Penerimaan sebesar Rp.644.895 per responden per masa tanam, Titik Impas (BEP) Harga Penjualan sebesar Rp.3864,19/Kg dan Titik Impas (BEP) Volume produksi sebesar 64,49 kg/Ha per responden per masa tanam.

2. Saran

- Usahatani padi sawah di Desa Miau Baru Kecamatan Kongbeng Kabupaten Kutai Timur lebih ditingkatkan lagi supaya dapat memberikan keuntungan yang maksimal dengan cara mengoptimalkan penggunaan benih, pupuk, obat-obatan hama dan perawatan tanaman.
- Menambah penggunaan modal dalam usahatani padi sawah di Desa Miau Baru Kecamatan Kongbeng, dengan cara instansi terkait menambah besaran bantuan pinjaman (kredit) pada kelompok tani di Desa Miau Baru sehingga para petani dapat memproduksi padi sawah dengan kualitas maksimal.
- Usahatani padi sawah di Desa Miau Baru layak diusahakan, karena dilihat dari segi pendapatan dalam kegiatan usahatani. Diharapkan tiap-tiap

petani menjaga hubungan baik antara sesama petani, agar peningkatan produksi baik kuantitas maupun kualitas berjalan dengan baik dan harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyari, Agus. (1981). Manajemen Produksi . Yogyakarta: Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi UGM.
- Adiwilaga, A.1982 . Ilmu Usahatani. Bandung. Penerbit Alumni.
- Assauri, Sofyan.2006. Manajemen Pemasaran: Dasar, Konsep Dan Strategi. Jakarta: PT. Grafindopersada.
- Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, 2009. *Sektor Pertanian* (Komposit). Jakarta. (www.bappenas.com. Diakses pada tanggal 29 Desember 2012).
- BPS. 2015. *Kutai Timur dalam Angka*. Katalog BPS: 1102001.6404. Badan Pusat Statistik, Kutai Timur *In Figures*. Kutai Timur.
- Mosher, A.T.1987. Menggerakkan Dan Membangun Pertanian. Jakarta: Yasaguna.
- Mubyarto. 1994. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES,Jakarta. Fuad Mas'ud, 2004, "Survai Diagnosis Organisasional" Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Fuad Mas'ud, 2004, "Survai Diagnosis Organisasional ," Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Soedarsono. (1995). Pengantar Ekonomi Mikro. Jakarta : Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerapan Ekonomi
- Soekartawi, 1986, Ilmu Usaha Tani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil , UI – Press, Jakarta.
- Sukirno, Sadono. 2002. Teori Mikro Ekonomi. Cetakan Keempat Belas. Rajawali Press: Jakarta.